

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari berbagai isi komunikasi secara sistematis dan objektif. Metode ini menggunakan penalaran induktif, di mana tema dan kategori muncul dari data setelah pemeriksaan yang cermat dan perbandingan yang kerap oleh peneliti. Tujuan utama analisis isi adalah untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Berelson & Kerlinger, 1952). Metode ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu untuk memahami karakteristik dan makna dari isi komunikasi yang diteliti. Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian kualitatif yang fokus penelitian pada konsistensi isi atau konten seperti isi komunikasi, makna dari konten, pembacaan konten simbol-simbol, serta pemaknaan interaksi simbolis dalam komunikasi (Bungin, 2011).

Benard Berelson mendefinisikan analisis isi sebagai “teknik penelitian untuk deskripsi objektif, sistematis, dan kuantitatif dari konten nyata komunikasi.” Dalam analisis isi kualitatif, teks atau kata-kata diklasifikasikan atau disaring ke dalam berbagai kategori yang mewakili beragam isi tertentu (Puspitasari, 2016). Secara teknis, analisis isi mencakup: klasifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, penerapan kriteria dalam klasifikasi, dan penggunaan analisis tertentu untuk merumuskan prediksi. Peneliti memulai analisis dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria tertentu, serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang sesuai (Bungin, 2011). Analisis isi merupakan pisau penelitian yang mengidentifikasi keberadaan kata, topik, atau konsep tertentu dalam data kualitatif. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menilai keberadaan, makna, dan korelasi dari kata, tema, atau konsep tertentu. Sebagai contoh, akademisi dapat memeriksa

pemilihan kata yang digunakan dalam sebuah artikel berita untuk mengungkapkan bias atau keberpihakan.

Analisis isi pertama kali dikembangkan dalam ranah surat kabar dengan metode kuantitatif. Harold D. Lasswell, menciptakan prosedur pengkodean simbol, yang melibatkan pencatatan simbol atau pesan secara sistematis dan kemudian memberikan interpretasi. Analisis isi mempelajari sebuah teks secara objektif untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isinya sebagaimana adanya, tanpa keterlibatan peneliti. Penelitian ini menghilangkan bias, keberpihakan, dan kecenderungan peneliti. Hasil analisis isi secara akurat mencerminkan isi teks dan bukan merupakan akibat dari bias peneliti. Untuk memperoleh hasil yang objektif, dua faktor kunci harus diperhatikan: validitas dan reliabilitas. Validitas merujuk pada apakah analisis isi mengukur apa yang dirancang untuk diukur. Reliabilitas merujuk pada apakah analisis isi akan menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan oleh berbagai individu. Terlepas dari latar belakang para individu, hasil analisis isi harus mempunyai sifat yang konsisten dikarenakan analisis isi didasarkan pada penelitian yang objektif, yang menghilangkan bias dan kecenderungan subjektif peneliti. Peneliti kemudian dapat menarik kesimpulan tentang pesan dalam teks, penulis, audiens, serta budaya dan periode waktu di sekeliling teks (Zhang dan Wildemuth, 2005). Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dapat secara sistematis mengevaluasi dan menganalisis konten komunikasi yang terjadi di platform tersebut. Proses dimulai dengan pengumpulan data yang relevan, yaitu unggahan, komentar, dan diskusi terkait *mansplaining*. Data ini mencakup berbagai bentuk interaksi, seperti tweet, retweet, dan balasan, yang mencerminkan bagaimana fenomena *mansplaining* diekspresikan dalam konteks sosial di Twitter “X”. Setelah pengumpulan data, langkah berikutnya adalah kategorisasi konten. Peneliti mengelompokkan unggahan berdasarkan tema, pola, atau karakteristik tertentu untuk memahami dinamika *mansplaining* secara lebih mendalam. Misalnya, peneliti dapat mengidentifikasi unggahan yang menyajikan contoh langsung dari *mansplaining*, reaksi dari pengguna terhadap praktik tersebut, serta diskusi yang berfokus pada dampaknya. Kategorisasi ini sangat penting untuk mempermudah analisis dan membantu peneliti menemukan pola yang relevan dalam interaksi antar pengguna.

Peneliti kemudian akan melakukan analisis tema dan pola yang muncul dari data yang telah dikategorikan. Mencakup identifikasi bagaimana pengguna Twitter “X” mendefinisikan dan merespons fenomena *mansplaining*, serta seberapa sering praktik ini terjadi di platform. Peneliti dapat menganalisis konteks sosial yang melatarbelakangi interaksi tersebut, misalnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti sosialisasi gender dan norma-norma sosial yang ada. Dengan cara ini, analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan nuansa dan kompleksitas yang terkait dengan fenomena *mansplaining* di dunia maya. Kemudian hasil dari analisis isi akan memberikan wawasan dan interpretasi yang signifikan mengenai dinamika *mansplaining* dan dampaknya terhadap pengguna, khususnya perempuan. Peneliti dapat menginterpretasikan data untuk menggambarkan bagaimana *mansplaining* berkontribusi pada budaya misoginis di media sosial dan bagaimana norma-norma gender dipertahankan atau ditantang dalam interaksi online. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan rekomendasi yang konkret untuk mengatasi perilaku misoginis dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menghargai suara perempuan di platform media sosial.

Adapun langkah pertama dalam melakukan analisis isi adalah menentukan tujuan penelitian, di mana peneliti harus jelas mengenai apa yang ingin dicapai, misalnya untuk memahami tren komunikasi atau topik sosial tertentu. Setelah itu, peneliti memilih data atau teks yang akan dianalisis, seperti artikel, postingan media sosial, atau wawancara. Selanjutnya, kategori atau kode relevan dikembangkan berdasarkan tema, konsep, atau kata kunci yang kerap muncul dalam data. Kode-kode ini kemudian diterapkan pada data yang telah dikumpulkan, baik secara manual maupun dengan bantuan perangkat lunak analisis. Setelah pengkodean selesai, peneliti menganalisis pola dan tema yang muncul, serta menginterpretasikan hasilnya berdasarkan konteks yang ada. Proses ini harus diverifikasi untuk memastikan validitas dan akurasi interpretasi. Langkah terakhir adalah menyusun laporan temuan yang menjelaskan hasil analisis dan relevansinya dengan pertanyaan penelitian, serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai data yang dianalisis. Peneliti mencoba mengungkap berbagai kasus perilaku misoginis dan *mansplaining* yang marak terjadi di media sosial dengan menggunakan metode analisis isi. Dengan pendekatan ini, peneliti menganalisis

sebagian besar data dari *platform* media sosial “X” untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam komunikasi yang mengandung unsur misogini atau *mansplaining*. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi frekuensi kemunculan perilaku tersebut, serta untuk memahami konteks di mana perilaku ini paling kerap terjadi, apakah dalam diskusi publik, komentar, atau postingan pribadi. Metode analisis isi memberikan alat yang efektif untuk mendalami cara-cara tertentu di mana misogini dan *mansplaining* diekspresikan dan dipersepsikan oleh pengguna media sosial. Dengan menghilangkan bias subjektif dan fokus pada data yang terukur, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang akurat mengenai prevalensi dan dampak dari perilaku tersebut. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika gender di media sosial dan membantu dalam merumuskan strategi untuk mengatasi masalah tersebut secara lebih efektif.

### 3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* yang merupakan salah satu metode pemilihan sampel non-probabilitas dalam penelitian kualitatif. Metode ini memerlukan penentuan partisipan berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan data yang relevan dengan penelitian ini (Prasanti, 2018, hlm. 17). Proses pemilihan *purposive sampling* dilakukan dengan mempertimbangkan jenis informasi yang diperlukan. Peneliti memilih informan sesuai dengan keberadaan informasi yang dianggap krusial untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini berfokus pada partisipan yang berfokus pada pengguna aktif di jejaring media sosial Twitter “X”. Adapun peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap unggahan media sosial “X” mengandung konten *mansplaining* dan misoginis yang dilakukan oleh pengguna berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di Pulau Jawa, termasuk Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pemilihan lokasi-lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti memilih lokasi di kota-kota besar dikarenakan wilayah tersebut memiliki akses yang lebih cepat terhadap penyebaran informasi dan perkembangan internet. Kota besar cenderung menjadi pusat teknologi dan komunikasi yang memungkinkan

masyarakatnya lebih terpapar pada tren digital terkini, termasuk penggunaan media sosial dan *platform* online lainnya. Dengan penetrasi internet yang tinggi, kota-kota ini juga memiliki beragam kelompok pengguna yang aktif dalam menyampaikan opini, sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati fenomena terkait komunikasi digital dan dinamika sosial secara lebih luas dan representatif.

Secara umum, informan dalam penelitian ini merupakan individu yang pernah terlibat dalam fenomena *mansplaining* menjadi korban, atau pelaku tindakan *mansplaining*. Adapun kriteria masing-masing informan yaitu seperti (1) memiliki riwayat pendidikan minimal SMA/MA; (2) pengguna aktif media sosial Twitter “X” yang berada di pulau Jawa dan; (3) menggunakan media sosial Twitter “X” setidaknya 4 jam dalam sehari sebagai alat komunikasi dan sumber informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pertimbangan pengambilan keputusan lama penggunaan media sosial Twitter “X” pada informan dilandasi berdasarkan pernyataan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa frekuensi rata-rata orang Indonesia menggunakan media sosial yaitu selama enam jam per hari, dan 76,67% pengguna internet di Indonesia mengakses internet sebanyak tiga kali dalam satu jam. APJII menyebutkan bahwa kelompok usia terbesar pengguna internet kalangan masyarakat berusia 25–38 tahun, dengan persentase sebesar 75,8%. Di posisi kedua, remaja usia 10–20 tahun menempati urutan berikutnya dengan persentase 75,5%. Dari jumlah tersebut, 87,5% remaja menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Henrawan, 2017). Dilansir dari penelitian yang dilakukan oleh University of Oxford menyatakan bahwa durasi ideal untuk beraktivitas online dalam sehari adalah sekitar 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit. Jika penggunaan gadget melebihi waktu tersebut, maka hal ini dianggap dapat mengganggu kinerja otak. (Sativa, 2017). Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut menjadi tolok ukur dalam pertimbangan pengambilan

### 3.3 Data Set

Tabel 3. 1 *Data Set*

No	Rumusan Masalah	Teori	Konsep	Analisis	Informan	Teknik Pengumpulan Data
1.	Apa saja faktor yang melatarbelakangi laki-laki dalam melakukan <i>mansplaining</i> ?	Sosialisasi gender tidak sempurna (Soedarwo, 2010).	1. Stereotip Gender 2. Diskriminasi dan Kekerasan Gender 3. Konflik Peran Gender	1. Mengkaji konsep <b>stereotip gender, diskriminasi dan kekerasan gender, serta konflik peran gender</b> dalam bias gender.  2. Mengidentifikasi konsep <b>stereotip gender, diskriminasi dan kekerasan gender, serta konflik peran gender</b> dalam budaya patriarki.  3. Menganalisis konsep <b>stereotip gender, diskriminasi dan kekerasan gender, serta konflik peran gender</b> dalam penguatan sosial ( <i>social reinforcement</i> ).	1. Informan kunci (laki-laki pelaku <i>mansplaining</i> )  2. Informan pendukung (perempuan korban <i>mansplaining</i> )	1. <b>Wawancara</b> memperoleh faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena <i>mansplaining</i> yang dilakukan pada pihak laki-laki terhadap perempuan  2. <b>Observasi</b> Observasi dilakukan melalui unggahan, balasan, kutipan pengguna Twitter “X” yang mengandung konten <i>mansplaining</i>  3. <b>Dokumentasi</b> memperoleh gambaran bentuk-bentuk dan faktor-faktor fenomena <i>mansplaining</i> yang dilakukan pada pihak

				4. Mengkaji <b>stereotip gender, diskriminasi dan kekerasan gender, serta konflik peran gender</b> dalam Perbedaan kondisi psikologis (pola komunikasi dan pola perilaku).		laki-laki terhadap perempuan
2.	Bagaimana bentuk dan perkembangan perilaku misogini media sosial Twitter “X”?	Feminis Etis (Carol Gilligan, 1982).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kritik terhadap etika tradisional</li> <li>2. Etika keperawatan</li> <li>3. Interseksionalitas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis konsep <b>kritik terhadap etika tradisional, etika keperawatan, interseksionalitas</b> dalam anti-feminisme.</li> <li>2. Mengkaji konsep <b>kritik terhadap etika tradisional, etika keperawatan, interseksionalitas</b> dalam visibilitas kaum perempuan.</li> <li>3. Mengidentifikasi konsep <b>kritik terhadap etika tradisional, etika keperawatan, interseksionalitas</b> dalam dinamika media sosial.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan kunci (laki-laki pelaku misogini)</li> <li>2. Informan pendukung (perempuan korban misogini)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Wawancara</b> memperoleh bentuk-bentuk dan perkembangan yang melatarbelakangi perilaku misoginis di media sosial Twitter “X”</li> <li>2. <b>Observasi</b> Observasi dilakukan melalui unggahan, balasan, kutipan pengguna Twitter “X” yang mengandung konten <i>mansplaining</i></li> <li>3. <b>Dokumentasi</b> memperoleh gambaran bentuk-bentuk dan perkembangan misogini yang dilakukan pada pihak laki-laki terhadap perempuan</li> </ol>

3.	Bagaimana kontribusi media sosial Twitter “X” dalam melanggengkan perilaku misoginis melalui fenomena <i>mansplaining</i> ?	Sociolinguistik (Dell Hymes, 1964).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas tutur</li> <li>2. Ragam prestise tinggi dan rendah</li> <li>3. Jejaring sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji <b>komunitas tutur, ragam prestise tinggi dan rendah, serta jejaring sosial</b> dalam polarisasi komunikasi berdasarkan gender.</li> <li>2. Menganalisis <b>komunitas tutur, ragam prestise tinggi dan rendah, serta jejaring sosial</b> dalam anonimitas dan <i>disinhibition</i></li> <li>3. Mengidentifikasi <b>komunitas tutur, ragam prestise tinggi dan rendah, serta jejaring sosial</b> dalam normalisasi tindakan seksisme dan bias gender.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan kunci (laki-laki pelaku <i>mansplaining</i>)</li> <li>2. Informan pendukung (perempuan korban <i>mansplaining</i>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>
----	---	-------------------------------------	---	--	--	--

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data yang akurat. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang teknik ini, peneliti tidak akan mampu mengumpulkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2012, hlm. 62). Data yang dikumpulkan selanjutnya digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Data yang diperoleh mencakup data primer seperti dokumentasi, serta data sekunder yang meliputi wawancara, studi pustaka, dan penelusuran di *platform* media sosial. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik wawancara yang dipilih adalah semi-terstruktur, yang menurut Wallen dalam Nursanti (2016), merupakan bentuk kuesioner verbal yang lebih formal dibandingkan dengan jenis wawancara lainnya, dan terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban spesifik dari responden. Pendekatan kualitatif sangat penting untuk memahami fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti, di mana prosedurnya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari perilaku yang diamati. Sesuai dengan konsep netnografi, data studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber terkait, sehingga dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber. Fokus utama penelitian ini bukan pada generalisasi hasil, tetapi pada keberhasilan penerapan metode pada waktu tertentu.

Wawancara diterapkan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi isu yang perlu diteliti, atau ketika peneliti mencari informasi mendalam dari responden, terutama jika jumlah responden tidak banyak (Sugiyono, 2007, hlm. 137). Dalam penelitian ini, wawancara semi-terstruktur digunakan, yang dipandu oleh daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara (Merriam, 1998). Terdapat 15 pertanyaan utama dalam wawancara ini. Teknik ini dipilih untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai hubungan antara perempuan dan laki-laki di media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan empat perempuan dan empat laki-laki yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi sehari-hari.

Beberapa kriteria peserta wawancara ditetapkan, yaitu:

1. Pendidikan minimal SMA/MA;
2. Pengguna aktif media sosial Twitter “X” yang berada di pulau Jawa;
3. Menggunakan media sosial Twitter “X” setidaknya 4 jam dalam sehari sebagai alat komunikasi dan sumber informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh dari wawancara ditranskrip dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori sosiolinguistik, sosialisasi gender yang tidak sempurna dan feminis etis. Wawancara semi struktur bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan kaya mengenai subjek yang diteliti, sambil tetap memberikan kerangka kerja yang cukup fleksibel untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi topik dengan lebih terbuka. Dalam penelitian semi-terstruktur, wawancara atau diskusi dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun peneliti masih bisa menyesuaikan atau memperluas pertanyaan berdasarkan respons dari informan. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi masalah yang menjadi fokus kajiannya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Subjek penelitian memiliki hak untuk mengetahui identitas lengkap peneliti, tujuan dari penelitian, serta manfaat yang akan dihasilkan. Setelah membangun kepercayaan, peneliti cenderung memperoleh data yang lebih komprehensif. Dalam penelitian kualitatif, wawancara biasanya dilakukan secara tidak terstruktur karena peneliti kerap kali tidak mengetahui secara pasti apa yang ingin dicapai. Oleh karena itu, wawancara dilakukan secara informal dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan menyeluruh. Wawancara ini bersifat terbuka (*open-ended*) dan tidak terstruktur secara formal, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan subjek secara mendalam, yang sangat berguna sebagai dasar untuk penggalian informasi lebih lanjut (Sutopo, 2006 hlm. 69). Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah metode semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan dari topik yang relevan, dengan fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan. Peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada informan untuk menggali informasi yang

dibutuhkan. Panduan wawancara membantu peneliti dalam mengembangkan pertanyaan sesuai dengan informasi yang diinginkan. Proses wawancara dimulai dengan kesepakatan waktu antara peneliti dan informan. Selama wawancara, peneliti tidak hanya mengikuti panduan, tetapi juga menambahkan beberapa pertanyaan tambahan untuk memperdalam kajian. Informasi dari wawancara direkam menggunakan alat perekam suara pada ponsel, dan peneliti juga mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh informan. Jumlah wawancara yang dilakukan dengan setiap subjek berbeda-beda, tergantung pada kejelasan informasi yang diberikan dan data yang dibutuhkan peneliti.

Pada kegiatan proses wawancara, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Agar dapat melakukan wawancara dengan baik, peneliti harus mengetahui langkah-langkahnya. Adapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara, sebagai berikut (Salim & Sahrum, 2012, hlm. 40):

1. Memutuskan siapa yang akan diwawancarai;
2. Membuat persiapan untuk wawancara bersangkutan agar produktif;
3. Membuat tindakan permulaan pada awal wawancara untuk menciptakan suasana yang diinginkan;
4. Mengatur jalannya wawancara dan menjaga wawancara produktif;
5. Mengakhiri dan menutup wawancara dengan menyajikan kembali pokok utama yang dipelajari kepada orang yang diwawancarai untuk verifikasi;
6. Mencatat wawancara ke catatan lapangan;
7. Aktivitas-aktivitas tindak lanjut pengumpulan data harus diverifikasi berdasarkan informasi yang diberikan.

Untuk mendapatkan data, pada bagian wawancara ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara secara semi terstruktur ini digunakan agar dapat menggali informasi secara fokus dan lengkap dari setiap informan penelitian. Pada tahap wawancara ini, terdapat langkah-langkahnya:

1. Melakukan *screening* lewat observasi media sosial untuk menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai;

2. Mempersiapkan secara detail wawancara, sebagai contoh pertanyaan, jadwal, alat bantu untuk merekam proses wawancara;
3. Dalam melakukan wawancara, jadwal ditentukan berdasarkan kesediaan informan. Rentang wawancara dilakukan sejak 12 Januari hingga 31 Januari 2024.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

#### **3.5.1 Tahap Pra Penelitian**

Pada tahap pra penelitian, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pencarian keberadaan fenomena *mansplaining* dan perilaku misoginis secara global dan di Indonesia. Peneliti melakukan pencarian dengan menelusuri sumber-sumber internet yang membahas topik-topik terkait fenomena *mansplaining* dan perilaku misoginis melalui mesin pencari Google dan penelitian terdahulu melalui Google Scholar. Dari hasil penelusuran tersebut, peneliti menemukan artikel yang membahas fenomena *mansplaining* dan dalam artikel tersebut tercantum sumber mayoritas merujuk pada jejaring media sosial Twitter “X”, *platform* yang memungkinkan pengguna berinteraksi melalui pesan-pesan pendek. Selanjutnya, peneliti melihat popularitas penggunaan kata “*mansplaining*” dalam lingkup Indonesia, selanjutnya peneliti mencoba menghubungi pengguna Twitter “X” aktif. Sebelum melakukan wawancara awal, peneliti mengirimkan pesan memohon izin untuk melakukan penelitian. Setelah memperoleh respon yang baik, peneliti melakukan wawancara awal. Pada wawancara awal, peneliti mencari permasalahan yang unik pada keterlibatan *mansplaining* yang mayoritas orang secara tidak sadar pernah mengalami meskipun tindakan tersebut termasuk pada tindakan seksisme mengarah pada misoginis mikro sehingga dapat dijadikan sebagai suatu bahasan menarik yang dapat diteliti. Setelah menemukan permasalahan tersebut, kemudian peneliti membuat judul yang sesuai dan membuat proposal penelitian.

#### **3.5.2 Tahap Persiapan Penelitian**

Pada tahap pertama persiapan penelitian, peneliti membuat instrumen penelitian yang selanjutnya akan didiskusikan dengan dosen pembimbing dan pendamping mengenai pertanyaan untuk wawancara agar tidak menyinggung

informan dan selaras dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Lalu, peneliti mempersiapkan peralatan yang mendukung pada saat pelaksanaan wawancara nanti, seperti alat perekam dan alat tulis.

### **3.5.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap pelaksanaan ini, akan dilakukan pengumpulan data berupa wawancara secara langsung dan observasi melalui penghimpunan konten *mansplaining* ini dilakukan secara daring dengan mempertimbangkan kesediaan informan dan didukung oleh alat penunjang yang telah dipersiapkan sebelumnya.

### **3.5.4 Tahap Penyusunan**

Setelah mengumpulkan data-data penelitian, peneliti akan memasuki tahap penyusunan. Pada tahap ini, peneliti akan mengolah data-data yang telah didapatkan dan disusun secara sistematis sesuai dengan metode yang digunakan pada penelitian ini. Setelah itu, data-data tersebut disajikan oleh peneliti dalam bentuk laporan ilmiah.

## **3.6 Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisis data, peneliti melakukan interpretasi data melalui pencarian dan pengungkapan makna yang dipandang sebagai kebenaran ilmiah. Dalam hal ini, analisis data menekankan adanya interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap data kualitatif yang dikumpulkan dengan maksud untuk menghasilkan kesimpulan yang mempunyai relevansi dengan kebenaran atau makna yang sesuai dengan keilmuan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut (Sugiyono, 2008, hlm 244):

### **3.6.1 Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses yang melibatkan upaya untuk merinci data yang telah digunakan dengan memilih area utama, fokus pada aspek-aspek yang dianggap penting, dan pencarian topik dan tema yang selaras dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat meringkas informasi sehingga memperoleh gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam mengumpulkan lebih banyak informasi yang relevan (Sugiyono, 2008, hlm. 247). Dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi mendalam terkait fenomena *mansplaining* dan melanggengkan perilaku misoginis. Informasi dari wawancara, observasi, dan studi

dokumentasi meliputi berbagai faktor stereotip gender, diskriminasi dan kekerasan gender, serta konflik peran gender. Melalui reduksi data, peneliti memilih dan merangkum informasi yang didapatkan berdasarkan kesesuaiannya dengan acuan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya. Informasi-informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian menghilangkan esensinya sehingga pembahasan sesuai dengan tujuan awal dan fokus penelitian tentang fenomena *mansplaining* dan melanggengkan perilaku misoginis. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan menciptakan kerangka analisis yang lebih terstruktur sehingga peneliti dapat menganalisis lebih dalam makna dari permasalahan fenomena *mansplaining* dalam melanggengkan perilaku misoginis.

### 3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang melibatkan upaya untuk merinci data yang telah digunakan dengan memilih area utama, fokus pada aspek-aspek yang dianggap penting, dan pencarian topik dan tema yang selaras dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat meringkas informasi sehingga memperoleh gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam mengumpulkan lebih banyak informasi yang relevan (Sugiyono, 2008, hlm. 247). Dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi mendalam terkait fenomena *mansplaining* dan perilaku misoginis. Informasi dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi meliputi berbagai aspek motivasi perubahan gaya hidup dan dukungan sosial. Melalui reduksi data, peneliti memilih dan merangkum informasi yang didapatkan berdasarkan kesesuaiannya dengan acuan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya. Informasi-informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dihilangkan sehingga pembahasan sesuai dengan tujuan awal dan fokus penelitian tentang dukungan pendampingan Yayasan Peduli Sahabat dalam memotivasi perubahan gaya hidup pada transisi seksual. Dengan Demikian, data yang telah direduksi akan menciptakan kerangka analisis yang lebih terstruktur sehingga peneliti dapat menganalisis lebih dalam makna dari fenomena *mansplaining*

### 3.6.2 Penyajian Informasi

Penyajian informasi didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang telah diurutkan dan direduksi ke dalam bentuk yang lebih terstruktur. Proses penyajian data dilakukan setelah data direduksi dan diolah untuk digunakan dalam laporan. Setelah data terorganisir dengan baik, peneliti akan menampilkan informasi tersebut. Metode penyajian data yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi rinci yang didasarkan pada pandangan para informan (Sugiyono, 2008, hlm. 249). Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk transkrip wawancara yang menyusun informasi informan secara menyeluruh sesuai dengan materi wawancara. Penyajian data dimulai dengan mendeskripsikan hasil penelitian. Peneliti menyajikan data-data yang telah melalui proses reduksi data dan triangulasi data. Setelah data melewati proses tersebut, peneliti dalam pembahasan melakukan analisis untuk disesuaikan maupun dibandingkan dengan teori yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu tentang faktor terjadinya *mansplaining* yang dinilai melalui tiga indikator, yaitu stereotip gender, diskriminasi dan kekerasan gender, serta konflik peran gender. Dari hasil pengkajian antara teori dengan data yang telah dikumpulkan, maka peneliti menemukan hasil terkait fenomena *mansplaining* dan perilaku misoginis berdasarkan faktor dan jenisnya sehingga berkembang menjadi kesatuan.

### 3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, kemudian dikaji untuk mengeksplorasi makna dan pola-pola hubungan yang mungkin ada di dalamnya. Selanjutnya, data-data tersebut dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain untuk memperoleh kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian. Dalam Konteks penelitian mengenai dukungan pendamping Yayasan Peduli Sahabat dalam memotivasi perubahan gaya hidup pada transisi seksual, kesimpulan tersebut akan dievaluasi melalui empat indikator, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif.

### 3.7 Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Apabila tidak adanya perbedaan antara yang dilaporkan dengan kenyataan yang terjadi, maka penelitian kualitatif dapat dikatakan valid. Oleh sebab itu, melakukan uji keabsahan data menjadi langkah yang sangat krusial dalam penelitian untuk meningkatkan validitas data yang didapatkan dari lokasi penelitian dengan melakukan pengecekan ulang data untuk memastikan validitasnya. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2010, hlm. 121). Kemudian dalam penelitian ini, uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi.

#### 3.7.1 Triangulasi Data

Triangulasi dapat diartikan sebagai pendekatan dalam penelitian yang mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber atau data untuk memastikan atau mengkonfirmasi hasil penelitian (Bachtiar, 2010, hlm. 46). Peneliti akan melakukan pencarian data dengan menggunakan pendekatan bermetode ganda atau membandingkan data untuk menganalisis ketidaksesuaian. Triangulasi data terdiri atas empat jenis, yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber, triangulasi antar-peneliti, triangulasi waktu, dan triangulasi teori (Akbar, 2020, hlm. 6). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

##### 3.7.1.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi mencakup penggunaan berbagai perspektif teoretis, teknik analisis, dan prosedur pengumpulan data (Berg & Howard, 2017, hlm. 14-15). Dalam menguji kredibilitas data fenomena *mansplaining* dan bentuk-bentuk misoginis pada media sosial Twitter “X”, maka pengumpulan dan penyajian data dilakukan kepada laki-laki pelaku *mansplaining* dan misoginis dan perempuan korban *mansplaining* dan misoginis bersamaan dengan data mendukung lainnya seperti unggahan di Twitter “X” yang mengandung konten-konten *mansplaining* dan misogini. Kemudian dari perolehan ketiga sumber tersebut akan

dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dimana yang spesifik dari kedua sumber data tersebut.

### **3.7.1.2 Triangulasi Teknik**

Dalam triangulasi teknik, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan individu secara beragam dengan pertanyaan yang fleksibel, wawancara ini memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan perspektif mereka secara bebas, sehingga peneliti dapat menggali informasi yang mungkin tidak muncul dari metode lain. Melalui wawancara semi-terstruktur, data yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan mendalam karena melibatkan narasi langsung dari partisipan. Selain wawancara, observasi juga merupakan teknik penting dalam triangulasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat langsung fenomena yang terjadi di lapangan, yang dapat memperkuat atau memperjelas informasi yang diperoleh dari wawancara. Observasi dapat dilakukan dalam bentuk partisipatif atau non-partisipatif, tergantung pada konteks penelitian. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memahami dinamika interaksi sosial yang berlangsung dan mencatat perilaku-perilaku yang mungkin tidak disadari oleh partisipan selama wawancara. Ini memberikan dimensi tambahan pada data yang dikumpulkan, sehingga dapat membantu memperkuat hasil temuan. Teknik studi dokumentasi menambahkan elemen objektif dalam triangulasi teknik. Dokumen-dokumen seperti arsip, laporan, atau konten dari media sosial dapat menjadi sumber data yang relevan dan penting. Studi dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data yang didapatkan dari wawancara dan observasi, sekaligus memberikan bukti pendukung yang lebih solid. Dengan menganalisis dokumen, peneliti dapat melihat jejak historis dan memahami bagaimana fenomena yang sedang diteliti berkembang dari waktu ke waktu, memberikan konteks yang lebih luas bagi temuan penelitian. Studi literatur berperan penting dalam menempatkan penelitian dalam kerangka teoritis yang lebih luas. Melalui kajian literatur, peneliti dapat membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya, melihat kesenjangan penelitian, dan menemukan

teori-teori yang relevan untuk memperkuat analisis. Studi literatur juga membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih tajam dan memberikan landasan konseptual yang kuat. Dengan menggabungkan keempat teknik ini, triangulasi teknik memastikan bahwa data yang dihasilkan lebih valid, holistik, dan dapat diandalkan.

### **3.8 Isu Etik**

Penelitian ini menempatkan manusia sebagai subjek utama dan melibatkan partisipasi langsung dari para informan. Data dikumpulkan secara langsung dari individu-individu yang telah memberikan persetujuan secara sadar untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Informan mengikuti berbagai prosedur penelitian, termasuk pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, selama peneliti berada di lapangan. Mengacu pada kode etika *American Sociological Association* yang dirilis pada tahun 2018, penelitian ini dilaksanakan dengan integritas dan kompetensi tinggi, berupaya mengungkapkan data lapangan secara autentik tanpa manipulasi. Penelitian ini juga dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan tidak ada bahaya fisik atau psikologis yang dialami oleh informan dikarenakan melibatkan individu dari kelompok khusus, penelitian ini menghormati hak, martabat, dan harga diri para informan, serta menghindari segala bentuk diskriminasi dan ungkapan kebencian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil lapangan yang objektif dan empiris, disertai dengan perlakuan etis, di mana data yang diperoleh akan dianalisis secara ilmiah, teliti, dan bebas dari bias.

### 3.9 Instrumen Penelitian

Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, yang mengharuskan waktu untuk dihabiskan di dalam lingkungan yang diteliti (Hancock, dan Algozzine, 2006). Instrumen pendukung untuk wawancara meliputi *tape recorder* atau telepon seluler sebagai alat perekam, serta alat pengambilan gambar atau foto, daftar pertanyaan umum dan mendalam, serta dokumen yang dibutuhkan (Sekaran dan Bougie, 2017). Adapun peneliti menjabarkan instrumen penelitian sebagaimana tertulis dalam tabel:

Tabel 3. 2 *Instrumen Penelitian*

No	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Apa saja faktor yang melatarbelakangi laki-laki dalam melakukan <i>mansplaining</i> ?	Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi laki-laki dalam melakukan <i>mansplaining</i> .	1. Faktor-faktor pendukung terjadinya <i>mansplaining</i>  2. Tindakan yang dapat dikategorikan sebagai perilaku <i>mansplaining</i> yang mencakup dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bias gender</li> <li>● Budaya Patriarki</li> <li>● <i>Social Reinforcement</i></li> <li>● Perbedaan kondisi psikologis (pola</li> </ul>	1. Perempuan korban <i>mansplaining</i>  2. Laki-laki pelaku tindakan <i>mansplaining</i>  3. Dokumentasi unggahan Twitter	1. Wawancara 2. Dokumentasi 3. Observasi

				komunikasi dan pola perilaku)	“X” yang mendukung penelitian	
2.	Bagaimana bentuk dan perkembangan perilaku misogini pada media sosial Twitter “X”?	Untuk memahami bentuk dan perkembangan perilaku misoginis di media sosial Twitter “X”.	1. Bentuk-bentuk perilaku misoginis yang terjadi di dunia nyata dan di media sosial  2. Perkembangan perilaku misoginis di media sosial dan keterhubungan dengan <i>mansplaining</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Anti-feminisme</li> <li>● Visibilitas kaum perempuan</li> <li>● Dinamika media sosial</li> <li>● Interseksionalitas</li> </ul>	1. Perempuan korban misogini  2. Dokumentasi unggahan Twitter “X” yang mendukung penelitian	1. Wawancara 2. Dokumentasi 3. Observasi
3.	Bagaimana kontribusi media sosial Twitter “X” dalam melanggengkan perilaku misoginis melalui fenomena <i>mansplaining</i> ?	Mengidentifikasi pola interaksi, penyebaran konten, dan peran fitur Twitter “X” dalam keterlibatan pengguna terhadap perilaku misoginis di <i>platform</i> tersebut.	1. Kontribusi media sosial sebagai medium realitas sosial fenomena <i>mansplaining</i>  2. Beberapa topik diskursus yang dianggap memiliki nilai maskulinitas mengarah pada stereotipe gender.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Polarisasi Komunikasi Berdasarkan Gender</li> <li>● Anonimitas dan <i>Disinhibition</i></li> <li>● Normalisasi tindakan seksisme dan bias gender</li> </ul>	1. Perempuan korban <i>mansplaining</i>  2. Laki-laki pelaku tindakan <i>mansplaining</i>  3. Dokumentasi unggahan Twitter “X” yang mendukung penelitian	1. Wawancara 2. Dokumentasi 3. Observasi